



**Wisata Religi Situs Balong Pangeran Mancur Jaya
Desa Kertawinangun Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon**

**Michala^{✉1}, Wisnuh Adi Arianto², Maulida Fauziyah³, Jihan Meidina Widiati⁴,
Nida Fauziyah Widiati⁵, NurAlfiah⁶, Indah Marbubiyah⁷, Indri Indriyani⁸,
Angga Adi Putra⁹, Adi Putra Setyawan¹⁰**

IAI Bunga Bangsa Cirebon^{123456789 10}

Email wisnuadiarianto@gmail.com², mfauziyah629@gmail.com³,

Received: 2021-03-19; Accepted: 2021-04-26; Published: 2021-04-30

Abstrak

Berbagai persoalan masa kini sesungguhnya dapat dimengerti dan dicarikan solusinya melalui pendekatan ilmu sejarah. Begitu juga dengan fenomena keinginan Cirebon untuk membentuk provinsi sendiri. Dari penelusuran sejarah dapatlah dikatakan bahwa momentum reformasi dan otonomi daerah mendorong para elit Cirebon bernostalgia dengan masa lalu. Romantisme akan masa keemasan Kerajaan Cirebon menjadi model ideal untuk membangun wilayah Cirebon dan sekitarnya di masa yang akan datang. Memang pada masa keemasan Kerajaan Cirebon, Cirebon mengalami perkembangan yang pesat dalam segala bidang kehidupan. Cirebon merupakan Kota Wali yang memiliki banyak sejarah dan peninggalan Situs-situs Sejarah dalam penyebaran Agama Islam yang disyiarkan Oleh para Wali. Abstrak laporan tugas akhir ini menguraikan tentang potensi situs balong keramat pangeran mancur jaya yang terletak di Desa Kertawinangun, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya situs balong keramat pangeran mancur jaya, sejarah serta pengelolaan situs balong keramat Pangeran Mancur Jaya. Selain itu, penelian ini juga bertujuan untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan saat ritual pengangkatan kayu mati yang berada di balong tersebut berlangsung setiap tahunnya. Penulisan ini disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memperoleh gambaran informasi yang berhubungan dengan situs balong keramat mancur jaya sebagai salah satu potensi wisata sejarah di Kabupaten Cirebon. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya situs balong keramat pangeran mancur jaya untuk merekam perjalanan sejarah pangeran mancur jaya dalam mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Kesimpulan penelitian ini bahwa situs balong keramat pangeran mancur jaya sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai situs daerah wisata yang bersejarah di Cirebon karena sejarahnya yang sangat perlu untuk kita ketahui sebagai masyarakat Cirebon yang terkenal sebagai Kota Wali dengan syiar penyebaran Islamnya.

Kata Kunci: *Kota Wali, Sejarah, Situs Wisata, zaman keemasan, Cirebon, otonomi, provinsi.*

Abstract

The author conducted history method to seek solution for this problem. The result shows that the elites of Cirebon court want to revive old glory of their kingdom when it experieced many great achievements in almost every areas of life. Those glorious time become model for them to build future Cirebon. This romanticism has been driven by political situation, especially reformation and regional autonomy. Cirebon is a Mayor that has a lot of history and the heritage of historical sites in the spread of Islam broadcast by the Guardians. The abstract of this final project report describes the potential of

the sacred balong site of Prince Fountain Jaya which is located in Kertawinangun Village, Kedawung District, Cirebon Regency. This study aims to determine the background of the sacred balong site of Prince Fountain Jaya, the history and management of the sacred balong site of Prince Fountain Jaya. In addition, this research also aims to find out what activities are carried out when the ritual of removing dead wood in the balong takes place every year. This writing is presented in a descriptive form to obtain an overview of information related to the sacred balong site of the jaya fountain as one of the historical tourism potentials in Cirebon Regency. Methods of data collection using observation, interviews, documentation and literature study. The result of the research shows that the background of the sacred balong site of the prince fountain jaya is to record the historical journey of the fountain jaya in broadcasting Islam to the surrounding community. The conclusion of this research is that the sacred balong site of Prince Fountain Jaya has the potential to be developed as a historical tourist site in Cirebon because of its history which is very necessary for us to know as Cirebon people are known as the City of Trustees with the spread of Islam.

Keywords: *Mayor City, History, Tourist Site, golden age, Cirebon, autonomy, province.*

Copyright © 2021 Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Pada abad 15, saat itu wilayah Cirebon dilanda kekeringan yang sangat hebat, yang hampir melanda seluruh wilayah Cirebon. Untuk mengatasi persoalan kekeringan itu, sejumlah Ki Gede dan pangeran dari Keraton Cirebon berkumpul mencari solusi mengatasi krisis air yang melanda wilayah Cirebon. Sambil mencari sumber mata air, ketiga pangeran yakni Pangeran Matangajimat, Pangeran Jakatawa, dan Pangeran Mancur Jaya, itu pun terus menyebarkan ajaran agama Islam ke seluruh pelosok Cirebon. Perjalanan ketiga pangeran itu, akhirnya sampai ke wilayah barat Cirebon dan menemukan sebuah pohon yang rimbun.

Saat berada di lokasi itu ketiga pangeran terkejut melihat fenomena alam berupa rembesan air yang keluar dari bawah pohon itu. Belakangan diketahui pohon tersebut disebut-sebut tempat berteduhnya Pangeran Cakrabuana atau Pangeran Walangsungsang yang juga dikenal dengan Mbah Kuwu Cirebon Girang. (Patanjala, 2011).

Ketiga pangeran itu pun selanjutnya mencari sumber air rembesan, namun tak juga ditemukan. Akhirnya mereka sepakat semedi dan berdoa meminta petunjuk. Saat semedi dan berdoa, tiba-tiba terdengar suara tanpa wujud yang menyuruh ketiga pangeran untuk mengangkat kayu yang mereka duduki. Kayu itu supaya diketukan ke tanah.

Bunyi kayu yang mengenai tanah itu berbunyi 'tuk', sehingga kemudian daerah tersebut dikenal dengan nama Desa Tuk. Selain menimbulkan bunyi 'tuk', ketukan kayu ke tanah juga berhasil menyemburkan sumber mata air.

Situs Balong Mancur Jaya yang berlokasi di desa kertawinangun kecamatan kedawung kabupaten Cirebon merupakan salah satu situs bukti peninggalan sejarah masalah yang sudah tercatat oleh dinas Budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang.

Keberadaan situs tersebut dapat dijadikan salah satu aset bersejarah yang dimiliki kabupaten Cirebon yang harus dijaga kelestariaannya oleh semua pihak agar tidak punah sehingga identitas suatu kawasan tetap terjaga. (Tribunjabar, 2019).

Menurut sejarah masalah di wilayah Cirebon mengalami kekeringan, kehidupan sebagian masyarakat banyak kekurangan air, Masyarakat mulai mencari sumber mata air namun tidak pernah menemukan sumber mata air.

Rumusan Tujuan Penelitian ini, ¹Bagaimana Sejarah Situs Balong Mancur Jaya di Desa Kertawinangun? , ²Mengapa Situs tersebut dinamakan Situs Balong Mancur Jaya? , ³Bagaimana menarik perhatian masyarakat dengan adanya Situs Balong Mancur Jaya di Desa Kertawinangun?

Tujuan Penelitian dari Situs Balong Pangeran Mancur Jaya itu sendiri untuk melestarikan budaya daerah, karena kami sangat prihatin dengan remaja sekarang karena banyak tidak peduli dengan budaya sendiri, karena itu kami memilih mengangkat Penelitian ini, sehingga membuat kami penasaran dengan remaja saat ini yang minatnya kurang terhadap budaya sendiri.

Dalam kondisi kehidupan masyarakat yang sangat memprihatinkan dan serba kekurangan air maka ada utusan dari kerajaan Cirebon untuk membantu dalam pencarian sumber mata air, utusan tersebut masyarakat menyebutnya dengan nama Pangeran Mancur Jaya, yang pada akhirnya beliau menemukan sumber air yang jernih yang terlebih dahulu memukul sebatang kayu ke tanah sehingga berubahlah menjadi sebuah kolam atau balong yang mengeluarkan air dan sampai saat ini batang kayu dan balong tersebut diabadikan dengan nama “Pangeran Mancur Jaya”.

Hingga kini keberadaan balong Pangeran Mancur Jaya dijadikan sebagai sumber mata air bagi masyarakat setempat dan bahkan sebagaian warga yang menyakini air tersebut mengandung obat yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan keberadaan balong tersebut masih berfungsi dengan baik.

Sebagai penerus atau Pewaris dari situs balong tersebut, sudah ada upaya pelestarian terhadap situs balong pangeran mancur jaya beserta benda-benda lain yang memiliki nilai sejarah tetap terpelihara dengan baik.

1. Asal Muasal Perkembangan Kota Cirebon

Pada tulisan Babad Cerbon (*PS Sulendraningrat, 1986*) yang menuliskan bahwa Cirebon merupakan kota yang telah terbentuk sejak abad ke-15 M dari sebuah desa nelayan yang tak begitu bermakna. Namun Cirebon kemudian berkembang secara bertahap, dan pada abad ke-16 kota dan tumbuh menjadi ibukota kerajaan merdeka yang dilengkapi dengan keraton, masjid, alun-alun, pasar, jaringan jalan darat dan air, pelabuhan, benteng yang melindungi areal sekitar 50 hektar, serta taman kerajaan baru yang dibangun dua abad berikutnya.

2. Budaya dan Tradisi Cirebon Yang Kental

Kebudayaan Cirebon memang sangat kental akan berbagai budaya dan tradisi. Hal ini dikarenakan Cirebon sebagai sentral jalur perdagangan, penyebaran agama, masyarakat yang toleran dan ramah-tamah. Dengan keadaan seperti itu para leluhur memformulasikan budaya dan tradisi sehingga banyak peninggalan bangunan-bangunan tua, mulai dari keraton, masjid, petilasan, kelenteng, gereja, gedung-gedung, stasiun, taman, dan lain sebagainya. Karena itulah, mengapa ciri khas kota Cirebon yang sampai saat ini sebagian masih dilestarikan oleh masyarakatnya.

3. Budaya Hindu-Budha dan Islam

Taukah anda bahwa budaya dan tradisi di Jawa terutama di Cirebon sangat dipengaruhi oleh kedatangan Hindu-Budha dan Islam. Bahkan sebuah cerita menyatakan bahwa kedatangan agama-agama tersebut datang tanpa menggunakan kekerasan atau peperangan.

Pasalnya masyarakat Jawa yang ramah dan santun dalam menerima pendatang. Maka tak heran, jika banyak Cirebon banyak imigran dari China, Arab, India dan banyak etnis lain kian bertambah, maka komposisi penduduk kota pun kian majemuk. Kesultanan Cirebon didirikan untuk menunjang syiar Islam, tapi tetap adanya sikap toleran terhadap kemajemukan sosial. Cirebon sangat maju ketika [Sunan Gunung Jati](#) sebagai sultan yang memerintah Cirebon. Penyebaran budaya Islam juga menyebar luas bukan hanya di Cirebon tapi juga di wilayah Sunda.

4. Potensi Wisata Budaya

Potensi wisata budaya yang sangat luar bisa apabila pemerintah atau dinas terkait menyentuh kemudian mengembangkan dan meningkatkan keindahan serta penambahan fasilitas melalui beberapa perbaikan. Dengan begitu, akan membuat daya tarik terhadap wisatawan baik lokal maupun internasional. Apalagi Kota Cirebon adalah kota tua yang menyimpan segudang cerita nyata nan bermakna dengan berbagai warisan sejarah dan budaya yang kaya akan nilai serta seni tradisi. Jadi, inilah aset warisan budaya yang tidak ternilai harganya, dan memiliki arti strategis untuk kepentingan sejarah, budaya, yang harus dikembangkan sebagai objek wisata. (asliindonesia, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang bersandar pada filsafat positivisme, sebagaimana filsafat positivisme dilakukan pada penelitian yang sifatnya alamiah. Metode kualitatif berfungsi memperoleh data yang mendalam secara faktual dan mengandung makna yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna yang terkandung di dalamnya. Sumber data yang diperoleh terdiri dari data primer dan data sekunder.

Penelitian ini berdasarkan data dari wilayah tiga cirebon yang merupakan infomarsi dari situs balong mancur jaya yang berada di desa kertawinangun kecamatan kedawung kabupaten cirebon, peneliti tidak hanya mendapatkan informasi dari wilayah tiga cirebon tetapi peneliti mendapatkan informasi dari warga desa kertawinangun yang tidak lain adalah pak raden supardja yang menjadi juru kunci atau pewartis situs tersebut.

Pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah teknik yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan pada objek penelitian. Wawancara adalah teknik penelitian yang menggunakan tanya jawab dari narasumber. Dokumentasi adalah teknik penelitian yang menggunakan foto, video dan berupa dokumen.

Penelitian ini guna memperkenalkan dan mengembangkan situs balong mancur jaya dengan mempublikasikan melalui media sosial. Situs peneliti kembangkan agar mendapat respon baik serta menarik kaum milenial juga masyarakat setempat dan wisatawan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang temuan-temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang digunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam, mengembangkan konsep sensitifitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi. (Imam Gunawan,2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian dan pembahasan dilakukan dengan cara observasi, masalah yang di atasi pada penelitian ini adalah peningkatan minat masyarakat ke situs balong Pangeran Mancur Jaya Cirebon dilaksanakan satu siklus. Deskripsi hasil dan pembahasan dalam artikel ini kemudian difokuskan kepada deskripsi data tentang minat nya masyarakat mengunjungi situs balong Pangeran Mancur Jaya.

Cirebon terletak di pantai utara bagian paling timur Jawa Barat, berjarak 248 km dari Jakarta dan 130 km dari Bandung. Secara astronomis terletak pada posisi 108 35' Bujur Timur dan 30' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 0-5 meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata 1.963 mm/tahun. Kelembaban udara mencapai angka tertinggi pada bulan Mei, yaitu sekitar 94 %. Adapun kelembaban terendah jatuh pada bulan Juni, Juli, dan Agustus, yaitu sekitar 48 %. Iklimnya tropis dengan temperatur tertinggi mencapai 32,5C (September-Oktober) dan terendah mencapai 24 C (Juni-Juli) sehingga suhu rata-

ratanya 27 C. Kota yang berpenduduk kurang lebih 450.000 jiwa ini merupakan kota transit yang menghubungkan ibukota negara dengan provinsi lainnya di Pulau Jawa. Dengan letak geografis yang strategis, maka tidak mengherankan Kota Cirebon tumbuh dan berkembang sebagai kota pelabuhan, perdagangan, industri, dan budaya pariwisata di Jawa Barat. Dengan wilayah seluas 37.358 km, Cirebon terkenal dengan berbagai julukan, antara lain : Kota Wali, Kota Udang, Kota Pelabuhan, Kota Niaga, Kota Transit, Kota Budaya, Kota Wisata, Kota Bersih, Kota Adipura, Kota Parasamya, dan Kota Industri Kerajinan. Disebut Kota Wali karena Cirebon pernah menjadi pusat penyebaran agama Islam yang disebarkan oleh Wali Sanga. Kota Udang, karena terkenal dengan hasil perikanan laut, terutama udang. Dijuluki sebagai Kota Bersih, Kota Adipura, dan Kota Parasamya, karena Cirebon berprestasi dalam berbagai bidang, terutama kebersihan dan tata kotanya.

Julukan sebagai Kota Pelabuhan disebabkan Cirebon merupakan satu-satunya kota di Jawa Barat yang memiliki pelabuhan laut yang disebut Pelabuhan Tanjung Mas. Sebagian besar kapal yang berlabuh berupa kapal dengan kinerja pelayaran dalam dan luar negeri. Adanya sarana pelabuhan, melengkapi sarana dan prasarana transportasi yang sangat cocok untuk kegiatan perdagangan. Oleh karena itu Cirebon disebut juga Kota Niaga. Disebut Kota Transit karena letak Cirebon yang dapat dianggap sebagai penghubung ibukota negara dengan provinsi lain di Jawa. Adapun julukan Kota Industri Kerajinan, didapat Cirebon karena banyaknya industri kerajinan (terutama home-industry) yang tersebar di seluruh pelosok kota, antara lain kerajinan anyaman rotan, mainan, asesoris, sandal, batik, batu hiasan, lukisan, dan ukiran. Sebutan Kota Budaya, diperoleh Cirebon karena masih hidup dan berkembangnya budaya leluhur dalam kehidupan sehari-hari, misalnya masih terdapatnya upacara adat dan kesenian tradisional. Upacara adat yang masih kerap dilakukan antara lain : Nadran yaitu upacara selamat masyarakat nelayan, Kliwonan yaitu upacara ziarah yang dilaksanakan setiap Jumat Kliwon, dan Muludan atau Upacara Panjang Jimat yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulud dengan mencuci dan mempergelarkan pusaka-pusaka yang pernah digunakan para pejuang Islam. Adapun kesenian khas yang masih dapat dijumpai di Cirebon antara lain Sintren, wayang kulit, Genjring Akrobat, batik, lukisan kaca, seni ukir kayu, Tayub, Jaran Lumping, Ronggeng Umbul, Ronggeng Bugis, Macapat Cirebon, Berokan, Topeng Cirebon, Tarling, Angklung Bungko, Debus, dan Genjring Sidapura. Selain itu, julukan sebagai Kota Budaya, juga diperoleh Cirebon karena merupakan satu-satunya kota di Jawa Barat yang memiliki 3 keraton, yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan. Ketiga keraton tersebut memiliki akar kebudayaan yang sama, yaitu banyak dipengaruhi perkembangan agama Hindu dan Islam. Selain itu, warna kental bangunannya pun banyak dipengaruhi oleh budaya Cina, yang pada waktu itu (ketika keraton masih memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan) memiliki hubungan bilateral yang baik dengan ketiga keraton. Dalam kaitannya dengan keraton sebagai sentra budaya, ketiga keraton yang ada di Cirebon ini dapat dikatakan sebagai gudang sejarah yang menyimpan berbagai peninggalan sejarah dan benda-benda kuno yang tak ternilai harganya. Kelompok kesenian yang hidup di lingkungan keraton, misalnya Sanggar Pakungwati, telah dikenal oleh masyarakat mancanegara. Sebagai tindak lanjut untuk menjaga kesinambungan agar budaya Cirebon tidak punah, telah pula didirikan Sekolah

Menengah Kesenian Pakungwati yang dibuka pada tahun 1991/1992 dengan jurusan Seni Karawitan, Seni Tari, dan Seni Rupa. (Pancajala, 2010).

Tabel 1.
Kunjungan situs balong Pangeran Mancur Jaya

| No | Kunjungan situs balong Pangeran Mancur Jaya | |
|----|---|-----------------|
| | Kemajuan | Kemunduran |
| | Pada tahun 2019 | Pada tahun 2020 |
| 1. | 90% | 60% |

Hasil penelitian mengungkapkan terdapatnya beragam persepsi masyarakat mengenai keraton. Persepsi di sini didefinisikan sebagai proses kognitif (pemberian arti) yang dipergunakan seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Persepsi mencakup kognisi, pengetahuan, penafsiran objek, tanda dan dari sudut pengalaman yang bersangkutan. (Gibson dkk., 1987).

Miftah Thoha (1983) berpendapat bahwa pada hakikatnya persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Proses kognitif tersebut dapat diartikan meliputi kegiatan mental yang sadar seperti berpikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan persepsi mental seperti sikap, kepercayaan, dan pengharapan yang kesemuanya itu menentukan dalam perilaku manusia. Dari beberapa pengertian seperti di atas, persepsi masyarakat dalam penulisan ini dilihat melalui pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilakunya. Adapun untuk menjaring data dan informasi tentang pengetahuan responden mengenai keraton, penulis menelusurinya melalui beberapa aspek yaitu pengetahuan tentang adanya keraton di Kota Cirebon, lokasi, bangunan-bangunan, sejarah, terdapatnya sultan, sultan keturunan Sunan Gunung Jati, dan sumber informasi tentang keraton.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hampir seluruh masyarakat Cirebon mengetahui di kotanya terdapat Keraton Kasepuhan, hanya beberapa orang saja yang tidak mengetahui lokasi keraton secara tepat.

KESIMPULAN

Cirebon adalah kota wali. Kota yang banyak peninggalan bangunan-bangunan dan benda-benda yang dihasilkan dari para wali, bangunan dan benda yang memiliki nilai budaya lokal yang harus dijaga oleh masyarakat khususnya Cirebon. Salah satunya situs Balong Mancur Jaya yang diadakan oleh Mbah Kuwu Sangkan atau masyarakat Cirebon juga mengenalnya dengan Mbah Kuwu Cirebon. Situs balong Mancur Jaya yang berada di Desa Kertawinangun sangat diyakini oleh masyarakat sekitar akan karomah dari air Balong Situs Mancur Jaya yang memiliki khasiat bisa mengobati beberapa penyakit.

Situs Balong Mancur Jaya adalah salah satu situs yang hampir terlupakan, karena kaum generasi milenial yang tidak lagi tertarik terhadap budayanya sendiri, namun lebih tertarik kepada budaya barat. Peneliti mengangkat situs ini sebagai tugas Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) karena ingin melestrikan kebudayaan lokal dan akan mengenal kan

kembali kepada generasi milenial. Peneliti juga mempublikasikan artikel ini, guna menyebar luaskan Situs Balong Mancur Jaya kepada masyarakat luas khususnya di wilayah tiga Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

researchgate.net/publication/323786985_EKSISTENSI_KERATON_DI_CIREBON_Kajian_
Persepsi_Masyarakat_terhadap_Keraton-Keraton_di_Cirebon

<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/dekons/article/view/490>

Argadikusumah, E. Nurmas, 1998. Baluarti Kraton Kasepuhan, Brosur dari Unit Pengelola Keraton Kasepuhan Cirebon.

Edi S. Ekadjati, 1978. Babad Cirebon Edisi Brandes Tinjauan Sastra dan Sejarah,
Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

www.tribunjabar.co.id <https://www.asliindonesia.net/kebudayaan-cirebon/>